

**PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN PASCA WAFATNYA NABI SAW
(Studi Komparatif Tafsir Sunni dan Syi'ah)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Oleh:

M. FASTABIQUL ILMI

NIM 14530080

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fastabiqul Ilmi
NIM : 14530080
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : RT 01/RW 04 Dukuh Waru, Desa Pagojengan, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah. Kode Pos. 52276
Alamat di Yogyakarta : RT 85/RW 20 Dusun Gendeng, GK IV/Gg. Sidoluhur 985A, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta. Kode Pos. 55225
Telp/Hp : 0823 27 226622
Judul : Penafsiran Kepemimpinan Pasca Wafatnya Nabi SAW (Studi Komparatif Tafsir Sunni dan Syi'ah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Penulis



(Muhammad Fastabiqul Ilmi)
NIM. 14530080



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Fastabiqul Ilmi
NIM : 14530080
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : XI
Judul Skripsi : Penafsiran Kepemimpinan Pasca Wafatnya Nabi SAW
(Studi Komparatif Tafsir Sunni dan Syi'ah)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Pembimbing,

M. Hidayat Noor, M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-412/UN.02/DU/PP.05.03/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN PASCA
WAFATNYA NABI SAW (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR SUNNI DAN SYI'AH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD FASTABIQUL ILMI
Nomor Induk Mahasiswa : 14530080
Telah diujikan pada : Jum'at, 17 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 89 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji II

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Yogyakarta, 13 Februari 2020
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Jika kita berpegang teguh pada dasar-dasar Islam, kemudian kita berusaha untuk mempertahankannya dari sesuatu yang menurut kita sebuah ancaman.

Maka karena hal inilah, kita sekarang melihat banyak orang mempertahankan kekuasaan, mempertahankan wilayah, mempertahankan segala hal yang mendasar dengan kepercayaan bahwa mereka membela Islam.”

(Abdurrahman Wahid)



PERSEMBAHAN

Karya ini, penulis persembahkan kepada almamater tercinta
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.

Kepada kedua orang tuaku, keluargaku, guru-guruku, serta sahabat-
sahabatku seperjuangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	fatḥah	ditulis	a
إِ	kasrah	ditulis	i
أُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
		ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	Ā
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Fathah + yā'mati كريم	ditulis	Ī
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	Ū
		ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alḥamdulillāh, puja dan puji penulis haturkan kepada Allah swt. Pemilik Kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Suksesi Kepemimpinan Pasca Wafatnya Nabi SAW (Komparasi Tafsir Sunni dan Syi’ah)”. Ṣalawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah kebenaran, sehingga dapat menuntun umat manusia kepada agama yang diriḍai Allah swt. yaitu Islam, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. Afdawaiza M.Ag. selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

5. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan bimbingan dalam segala hal kepada penulis.
6. M. Hidayat Noor, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang banyak memberikan masukan-masukan dan nasihat yang sangat membangun serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan. *Jazāka Allāh Khair al- Jazā’*.
7. Segenap dosen dan tenaga pengajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Terimakasih atas segala ilmu dan pandangan-pandangan barunya.
8. Orangtuaku tercinta, Abah M. Khudoni dan Ibu Mujemah, yang telah memberikan segalanya untuk keberlangsungan hidup penulis selama ini. Juga kakak dan adikku, Moh. Shobahul Mubarak dan Aqilatussaniyyah al-Qonita yang selalu memberikan do’a, semangat dan motivasinya.
9. Segenap keluarga besar penulis, khususnya saudara sepupu, Shafira Nur Laila Ramadhini dan Ukhtika Zulfa Nafila, terimakasih atas segala dukungan dan do’a-do’anya.
10. Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda, terima kasih atas doa dan ilmunya. Khususnya guru-guru di Madrasah Mu’allimin al-Diniyyah, Ustadz Ubaidillah, Ustadz Fuad Abbas, Ustadz Lukman, Ustadz Mus’idin, Gus Jalil, dan lain-lain. Terimakasih atas ilmu dan do’anya.
11. Semua teman-teman jurusan IAT angkatan 2014 yang menjadi acuan penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Khususnya teman-teman seperjuangan yang kebersamaian penulis sejak awal hingga akhir masa studi

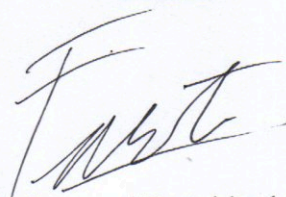
ini, Mishbah, Fathul, Maburr, Naseh, Luthfi, Fardan, Harun, Ageng, Rizal, Farih, Imam, Miftah, Ajid, Ya'la, Rihza, Ima, Rifkah, Iba, Fatimah, Tegar.

12. Teman-teman penulis di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1, khususnya Keluarga An-Nahl Madrasah Mu'allimin al-Diniyyah, serta kakak kelasku Mas Alimuaziz yang selalu memberikan support dan berbagi pengalaman.
13. Seluruh teman-teman penulis, baik yang ada di UIN Sunan Kalijaga maupun di luar UIN Sunan Kalijaga. Khususnya Annisa Rahmawati, Lestari Kiki S. yang senantiasa menyambungkan do'a dan memberikan motivasi.

Dalam penulisan karya tulis ini, tentu masih memiliki kekurangan. Namun penulis telah berupaya untuk mencapai hasil yang layak. Jika penulis benar, tentu tidaklah lepas dari rahmat Allah swt, karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Jika ternyata tidak demikian, penulis mohon ampun serta petunjuk kepada Allah swt atas dosa dan kesalahan penulis.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak di atas yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, nasihat, motivasi, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam penulisan ini. Semoga Allah swt membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. *Amin.*

Yogyakarta, 20 Desember 2019
Penulis



Muhammad Fastabiqul Ilmi
NIM. 14530080

ABSTRAK

Wafatnya Rasulullah saw. meninggalkan lubang besar trauma dalam tubuh umat Islam. Hal ini menimbulkan pecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan yang disebabkan salah satunya oleh paham politik yang berbeda dan polemik umat Islam. Salah satu hal yang mencolok adalah siapa pengganti Nabi atau yang disebut khalifah. Persoalan tersebut menjadi isu pokok pasca wafatnya Nabi yang ditandai, salah satunya, yakni adanya perdebatan argumentatif hingga teologis. Pada ranah teologis salah satu yang paling mencolok yakni dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pembenaran atas siapa yang paling berhak menjadi penerus setelah Nabi. Dari sini memunculkan setidaknya dua penafsiran al-Qur'an yang paling mencolok yakni penafsiran Sunni dan Syi'ah. Dalam kitab *Tarīkh al-Khulafā'* karya al-Suyūṭī terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekhalifahan setelah Nabi. Dimana sebagian ulama menganggap bahwa Abū Bakar sebagai penerus Nabi Muhammad saw. termaktub dalam al-Qur'an. Tentu hal ini menjadi perdebatan di kalangan Syi'ah, sebab mereka mengklaim Ali bin Abi Ṭālib lah yang berhak menjadi pemegang otoritas kepemimpinan setelah Rasulullah saw.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi saw. dalam khazanah tafsir Sunni dan Syi'ah?, Bagaimana kecenderungan penafsiran tafsir Sunni dan Syi'ah atas kepemimpinan pasca wafatnya Nabi saw? Selanjutnya, penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*), dengan pendekatan kajian yang bersifat deskriptif-analitis.

Dengan demikian hasil kesimpulan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah: Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai legitimasi kepemimpinan pasca wafatnya Nabi adalah: QS. Al-Maidah (5): 54, QS. Al-Taubah (9): 40, QS. Al-Nur (24): 55, QS. Al-Fath (48): 16, dan QS. Al-Hasyr (59): 8. Terdapatnya keragaman penafsiran Sunni dan Syi'ah yang terdapat klaim kebenaran kelompok sendiri. Sunni menganggap Abu Bakar lebih berhak menjadi khalifah setelah Nabi dibanding Ali, berbalik dengan Syi'ah yang mendukung Ali, sebab beliau pemegang otoritas setelah Nabi. Dari kelima ayat tersebut, salah satu faktor utamanya adalah disebabkan oleh ideologi politik yang dibawa oleh masing-masing mufasir yang berbeda-beda sesuai dengan ideologi mazhabnya, ditambah dengan teks ayat al-Qur'an tersebut memang masih bersifat umum. Sehingga, wacana pengaruh ideologi politik dalam sebuah penafsiran teks al-Qur'an merupakan sebuah hal yang tak terelakkan dan tentu berpotensi ditafsirkan oleh masing-masing mufasir sesuai dengan kepentingan yang hendak ditujunya.

Kata Kunci: Tafsir, Politik, Sektarianisme, Sunni, Syi'ah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	23

G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: PERKEMBANGAN POLITIK DAN TAFSIR PASCA WAFATNYA NABI	
A. Politik Masa Nabi	30
B. Politik Pasca Wafatnya Nabi	35
C. Sejarah dan Pengaruh Sektarianisme dalam Umat Islam	43
1. Asal-usul Sunni	46
2. Konsep Politik Sunni	47
3. Asal-usul Syi'ah	50
4. Konsep Politik Syi'ah	54
D. Tafsir al-Qur'an dan Pengaruh Ideologi Politik Terhadap Wacana Tafsir	58
1. Tafsir al-Qur'an	58
2. Pengaruh Ideologi Politik Terhadap Wacana Tafsir	65
BAB III: PENAFSIRAN SUNNI DAN SYI'AH TERHADAP KEPEMIMPINAN PASCA WAFATNYA NABI	
A. Penafsiran Kepemimpinan Pasca Wafatnya Nabi	68
B. Penafsiran Maḏhab Sunni	70
1. QS. Al-Māidah (5): 54	70
2. QS. Al-Taubah (9): 40	81
3. QS. Al-Nūr (24): 55	89

4. QS. Al-Fath (48): 16	94
5. QS. Al-Hasyr (59): 8	99
C. Penafsiran Maḏhab Syi'ah	102
1. QS. Al-Māidah (5): 54	102
2. QS. Al-Taubah (9): 40	106
3. QS. Al-Nūr (24): 55	110
4. QS. Al-Fath (48): 16	113
5. QS. Al-Hasyr (59): 8	115
D. Komparasi Penafsiran Maḏhab Sunni dan Syi'ah	117
1. QS. Al-Māidah (5): 54	117
2. QS. Al-Taubah (9): 40	120
3. QS. Al-Nūr (24): 55	122
4. QS. Al-Fath (48): 16	125
5. QS. Al-Hasyr (59): 8	127
BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN SUNNI DAN SYI'AH TERHADAP KEPEMIMPINAN PASCA WAFATNYA NABI	
A. Kecenderungan Tafsir Sunni dan Syi'ah	129
B. Makna yang Bersifat Umum	135
C. Samar dalam Menyebutkan Subyek atau Obyeknya	138
D. Kemiripan Leksikal pada Teks	139

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE	148
-------------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara agama dan politik dalam sejarah Islam bisa dilacak sejak era Nabi Muhammad. Muhammad yang bertugas sebagai seorang rasul, pada waktu yang bersamaan ia juga berhasil menjadi pemimpin yang mampu mengubah tradisi kesukuan menjadi komunitas agama dengan perantara wahyu al-Qur'an. Puncaknya adalah ketika berdirinya negara Madinah¹ yang diikuti oleh Perjanjian Madinah (*dustūr al-madīnah*) yang dilakukan atas dasar konsensus politik—tanpa didahului oleh pertumpahan darah—antara penduduk mayoritas Kota Yaṣrib (Kaum Anṣār) dengan warga minoritas pendatang dari Kota Mekah (Kaum Muhājirīn).² Komunitas tersebut mengatur masyarakat besar yang telah mereka kuasai sesuai dengan rancangan yang sebagiannya telah dibentuk dan sebagian lainnya disusun sesuai dengan perkembangan zaman, dari sinilah politik Islam mulai berkembang.³

¹ Madinah, oleh sejumlah pakar digambarkan sebagai negara karena terpenuhinya unsur-unsur negara di dalamnya seperti adanya wilayah, penduduk, pemerintahan dan kedaulatan. Oleh sebab itu, Watt menyatakan bahwa Muhammad SAW bukan hanya nabi, tapi juga kepala negara (negarawan). W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, (London: Oxford University press, 1961), hlm. 94-95.

² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm.15-16.

³ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestiawati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 35.

Hal ini telah disadari oleh umat Islam, baik itu dalam hal jumlah kaum Muslimin maupun ekspansi wilayah kekuasaan Islam yang semakin meluas. Sehingga cukup memberi satu alasan penting untuk menumbuhkan kesadaran dikalangan umat Islam tentang perlunya penataan sistem ketatanegaraan yang lebih rapi dan terkordinasi. Terdapat sebuah kaitan antara Islam sebagai suatu rancangan yang menyeluruh untuk menata kehidupan umat manusia, dengan politik sebagai alat yang dipakai untuk menjamin ketaatan universal terhadap rancangan tersebut.⁴ Konsep ini telah dipahami oleh Nabi sebagai sebuah cara untuk membangun peradaban Islam dalam bidang Politik Ketatanegaraan. Dan itu tampak pada keberhasilannya dalam meletakkan landasan sebuah negara yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam pada masa pemerintahan Islam waktu itu.

Setelah Nabi Muhammad wafat, pemerintahan diatur oleh empat orang sahabatnya yang disebut periode *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*. Empat khalifah tersebut yaitu: Abū Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar bin Khaṭṭab, 'Uṣman bin 'Affān dan 'Ali bin Abi Ṭālib. Mereka sangat dekat dengan Nabi, menjalankan pemerintahan dengan sangat baik, serta otoritas keagamaan yang mereka miliki secara politik berhasil menundukan

⁴ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad Ke-20*, (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 1.

imperium Timur Tengah didasarkan pada komunitas muslim Arab dan kesukuan bangsa Arab.⁵

Akan tetapi, pada masa itu umat Islam menghadapi keresahan politik untuk menentukan pemimpin baru sebagai pengganti Rasulullah. Sebab, Rasul, hingga menjelang wafatnya tidak pernah secara tegas dan jelas menunjuk siapa yang akan menjadi penggantinya setelah beliau wafat.⁶ Polemik tentang pengganti kepemimpinan Nabi berakhir pada dualisme antara yang sepakat atas pertemuan di Saqifah dengan mereka yang menentang pemilihan tersebut atau jelasnya anggota keluarga Nabi yang meyakini bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai pemimpin umat selanjutnya.⁷

Hal ini dipandang sangat penting untuk diselenggarakannya musyawarah guna menentukan pemimpin pengganti beliau. Sempat terjadi perdebatan sengit antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, hingga pada akhirnya Abū Bakar yang terpilih sebagai khalifah pertama pengganti Rasulullah.⁸ Musyawarah juga diberlakukan pasca

⁵ Ummi Kulsum, "Peradaban Islam Masa Khulafa al-Rasyidin", dalam Siti Maryam dkk. (ed.) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI 2002), hlm. 43.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 5.

⁷ John L. Esposito, *Islam Aktual; Jawaban atas Gejolak Masyarakat PostModern*, (Depok: InisiasiPress, 2002), hlm. 4.

⁸ Banyak pertimbangan yang menjadikan Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin pasca wafatnya Rasul. Abu Bakar adalah salah satu shahabat Nabi yang menjadi pendamping beliau selama lebih dari sepuluh tahun. Ia juga menguasai genealogi yang mumpuni serta mengetahui masalah-masalah intrik suku-suku Arab. Banyaknya pengalaman yang ia dapati tentu dalam hal ini Abu Bakar dapat dikatakan siap menyandang jabatan tersebut. Terlebih, Aisyah sebagai istri Nabi merupakan anak perempuan Abu Bakar, hubungan ini telah mempererat hubungan mereka. Disamping itu, Nabi pernah menunjuk Abu

kekhalifahan Abū Bakar, yakni pada masa Umar, Usmān dan ‘Ali meskipun melewati kerumitan serta dengan metode yang berbeda.⁹

Islam, dalam hal ini sebagaimana kata R. Strothmann yang dikutip Harun Nasution, di samping merupakan sistem agama juga telah menjadi sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping sebagai Rasul juga telah menjadi seorang ahli negara. Jadi, tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu Nabi Muhammad wafat sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai sebuah negara yang baru lahir, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbulah soal khalifah, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara.¹⁰

Munculnya banyak perbedaan, sebenarnya hanya terletak pada aspirasi politik, bukan masalah aqidah dan lain sebagainya. Tepat kiranya seperti yang dinyatakan oleh al-Syahrastani, bahwa tidak pernah terjadi dalam Islam sebuah pedang terhunus karena masalah aqidah, melainkan terjadi sebab masalah politik (kepemimpinan).¹¹ Walaupun pada awalnya hanya menjadi sebuah fenomena politik, namun pada gilirannya menimbulkan perdebatan argumentatif hingga teologis yang terus

Bakar untuk memimpin jama'ah ketika penyakitnya yang terakhir menghalangi untuk melaksanakan shalat berjamaah. W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan Muntaha Azhari, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 49-50.

⁹ Miski, “al-Mawardi dan Teori Khalifah”, dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Politeia Press, 2007), hlm. 69.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 5

¹¹ Muhammad bin ‘Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar alMa’rifat, 1404 H.), juz. 1, hlm. 20.

meningkat pasca perang Ṣiffīn¹² antara ‘Ali dengan Mu’āwiyah, yang pada akhirnya memunculkan sekte-sekte teologis seperti Sunni, Syi’ah, Khawārij.¹³

Munculnya sekte-sekte tersebut-dengan berbagai latar belakangnya, termasuk para mufasir al-Qur’an-pada ranah teologis salah satu yang paling mencolok yakni dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai pembenaran terhadap suatu kepentingan yang hendak ditujunya. Dalam hal ini pandangan politik dan golongannya dijadikan sebagai legitimasi atas siapa yang paling berhak menjadi penerus setelah Nabi, salah satunya yakni gagasan politik terkait pergantian pemimpin Rasul ke Abū Bakar.

Dari sini memunculkan setidaknya dua penafsiran al-Qur’an yang paling mencolok yakni penafsiran Sunni dan Syi’ah yang masing-masing mempunyai pandangan sendiri. Ulama Sunni menganggap bahwa Abū Bakar sebagai penerus Nabi Muhammad termaktub dalam al-Qur’an. Tentu hal ini menjadi perdebatan di kalangan Syi’ah, sebab mereka mengklaim Ali bin Abi Thalib lah yang berhak menjadi

¹² Perang ini terjadi sebab ‘Ali dituntut oleh Mu’awiyah (gubernur Damaskus dan Syiria) untuk mengadili para pemberontak yang melakukan pembunuhan Utsman bin Affan. Bukan tidak bersedia, ia ingin lebih dahulu menstabilkan situasi yang masih kacau akibat dari pemberontakan itu, serta menginginkan pengakuan dan bai’at dari Mu’awiyah. Akan tetapi Mu’awiyah menentang dan menolaknya. Sehingga terjadilah peperangan di Siffin, dekat Raqqa di hulu sungai Efrat, pada bulan Juni-Juli 657 m. Faishal Shadik, “Khawarij: Pergolakan Politik dan Perkembangan Agama”, dalam Ahmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 35.

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 6.

pemegang otoritas kepemimpinan setelah Rasulullah saw. Peristiwa ini yang kemudian disebut “*Ghadir Khum*”.¹⁴

Peristiwa seperti ini, menurut Ignaz Goldziher merupakan hal yang wajar. Sebab, untuk menunjukkan kesesuaian dengan Islam dan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. para mufasir dalam perjalanan sejarah Islam, cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi golongan yang dianutnya atau bahkan dirinya sendiri pada kitab suci dan menjadikannya sebagai sandaran.¹⁵ Sudah menjadi maklum, jika setiap mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan disiplin ilmu yang ditekuninya. Dengan kata lain, tidak ada penafsiran yang kosong akan suatu kepentingan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pemanfaatan terhadap ayat-ayat al-Qur’an sudah menjadi keniscayaan sejarah, setiap generasinya ingin menjadikan al-Qur’an sebagai pegangan dan pedoman hidupnya. Bahkan kadang-kadang sebagai legitimasi bagi sikap dan tindakan, baik perilaku pribadi maupun kelompoknya.¹⁶

Dalam Kitab *Tarīkh al-Khulafā* karya al-Suyūṭī Menyebutkan ayat-ayat yang oleh sebagian ulama dijadikan sebagai legitimasi atas siapa yang berhak menjadi

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 244.

¹⁵ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSaQ Press, 2003), hlm. 3.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Lingkar Studi al-Qur’an (LSQ), 2012), hlm. 5.

pemimpin pasca wafatnya Nabi.¹⁷ Seperti salah satunya adalah Q.S. al-Māidah (5):

54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ
اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Penafsiran ayat yang bervariasi dapat dilihat dari perebutan makna ayat yang artinya: “maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya”. Siapa kaum yang dimaksud dalam ayat tersebut, di sinilah muncul beberapa penafsiran. Dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* terdapat empat pendapat, yaitu: Abū Bakr al-Shiddiq dan para sahabatnya; suatu kaum dari orang Yaman yaitu kelompoknya Abū Mūsā al-‘Asy’arī dan ‘Abdullah bin Qays, dan seluruh orang Yaman dan kaum Anṣar.¹⁸

Dalam kesimpulannya al-Ṭabarī mengatakan bahwa pendapat yang paling benar menurutnya adalah riwayat yang berasal dari Rasulullah, bahwa mereka adalah

¹⁷ Al-Suyūṭī, *Tarikh al-Khulafā*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012), hlm. 40-41.

¹⁸ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, ter. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Vol.9, hlm. 123-131.

orang-orang Yaman, dan orang Yaman yang dimaksud itu adalah kaum Abū Mūsā al-‘Asy’arī. Dengan alasan *khabar* yang diriwayatkan mengenai hal itu datang dari Rasulullah sebagaimana riwayat di atas. Jika seandainya tidak ada *khabar* tersebut niscaya pendapat yang patut dianggap benar adalah Abū Bakar dan para sahabatnya, sebab tidak ada seorang pun yang memerangi kaum yang jelas keislamannya pada masa Rasulullah lalu mereka murtad sepeninggal beliau dan kembali kepada kekafiran, kecuali Abū Bakar dan para sahabatnya.¹⁹

Selanjutnya, Al-Qummi menjelaskan tentang ayat ini dikhitabkan kepada para sahabat Nabi yang merampas hak-hak keluarga Nabi dan kemudian mereka murtad, meninggalkan agama Islam. Adapun terkait penggalan ayat *فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ* “maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya”, menurutnya ditujukan kepada al-Qāim dan sahabat-sahabatnya. Sementara mereka berjihad di jalan Allah dan tidak peduli terhadap celan orang-orang kafir.²⁰

Berangkat dari paham politik yang berbeda, pada gilirannya interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur’an pun berbeda. Oleh karenanya, menarik untuk mencermati bagaimana ayat-ayat al-Qur’an yang sama ditafsirkan dan dikomparasikan penafsirannya antar tafsir yang berbeda yakni tafsir yang berhaluan Sunni (*Tafsir al-*

¹⁹ Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, hlm. 135.

²⁰ Abu Hasan Ali bin Ibrahim al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, (Qum: Dar al-Kitab, 1781), Jilid 1, hlm. 170.

Tabari dan *Tafsir Mafatih al-Ghaib*) dengan Tafsir yang berhaluan Syi'ah (*Tafsir al-Qummi* dan *Tafsir Majma' al-Bayan*),²¹ sehingga akan didapati titik perbedaan dan perselisihan penafsirannya, serta klaim sebagian mufasir yang digunakan untuk kepentingan golongannya. Disamping itu, akan terlihat pula kecenderungan seorang mufasir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan keilmuannya, termasuk dalam hal ini adalah ideologi politiknya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin diteliti lebih lanjut.²² Berdasarkan ulasan latar belakang di atas serta agar pembahasan tidak melebar ke berbagai masalah, maka penelitian ini akan dibatasi menjadi beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi dalam khazanah tafsir Sunni dan Syi'ah?

²¹ Kitab tafsir yang dipilih di atas, merupakan tafsir yang muncul pada periode pertengahan. Pada periode ini tradisi penafsiran al-Qur'an mulai didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, mazhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an tak jarang digunakan sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Para mufasir pada era ini pada umumnya sudah dipengaruhi ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an. Hal ini yang kemudian menjadikan al-Qur'an cenderung dipaksa untuk kepentingan sesaat dalam mendukung kepentingan golongannya. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 46.

²² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

2. Bagaimana kecenderungan tafsir Sunni dan Syi'ah atas penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi dalam khazanah tafsir Sunni dan Syi'ah.
- b. Menjelaskan kecenderungan tafsir Sunni dan Syi'ah atas penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap penafsiran yang menjadi perselisihan ulama Sunni dan Syi'ah pasca wafatnya Nabi dalam pandangan Sunni dan Syi'ah.
- b. Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat memperkaya wacana dan pengetahuan terkait motif penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan pengaruh ideologi politik dalam sebuah penafsiran.

- c. Dari penelitian ini diharapkan memuat signifikansi akademis dan dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya dalam bidang al-Qur'an dan tafsir.

D. Telaah Pustaka

Dalam buku yang berjudul *Tarīkh al-Khulafā* karya al-Suyūṭī, dijelaskan sejarah empat khalifah, dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pada awal pembahasannya ia menjelaskan tentang sosok Abū Bakar sebagai pemimpin yang lembut namun tegas dalam menghadapi permasalahan yang sulit. Misalnya kebijakan yang sangat populer terkait keputusannya yang berani, yakni perlawanan terhadap orang-orang murtad yang tidak mau membayar zakat pada pemerintahannya. Keputusan ini yang kemudian berhasil meyakinkan para sahabat yang pada awalnya mereka tidak setuju terhadap Abū Bakar. Selain itu, ia juga menulis biografi sejarah hidup Abū Bakar yang dilengkapi dengan pembahasan terkait ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang mengungkapkan tentang keutamaan Abū Bakar dan kekhalifahannya.²³

Buku yang berjudul *Islam dan Politik* yang ditulis John L. Esposito, ia menjelaskan asal-usul Islam serta perkembangannya, yang dimulai pada abad ketujuh masehi, serta ekspansi kekuasaan yang pesat mulai dari Maroko bagian barat hingga perbatasan Tiongkok bagian timur. Ia juga membahas kontroversi yang terjadi belakangan antara pihak modernis dengan pihak revivalis yang sejak beberapa tahun

²³ Al-Suyūṭī, *Tarīkh al-Khulafā*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012).

telah menyebabkan para pemikir Muslim terbagi dua sehingga menimbulkan konflik di antara mereka, seperti di Mesir, Turki, Afrika Utara, Iran, India dan lain sebagainya.²⁴

Inu kencana Syafiie, dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, menyatakan bahwa seluruh disiplin ilmu pengetahuan itu bersumber dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an sendiri mengandung ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang kemudian kedua ilmu pengetahuan tersebut melahirkan cabang ilmu sendiri-sendiri termasuk salah satunya yaitu ilmu politik. Ia juga menjelaskan bahwa agama dan negara mempunyai hubungan yang erat. Agama menjadi peran penting untuk mewujudkan kerukunan dan kerjasama masyarakat khususnya, dan umumnya untuk seluruh umat manusia.²⁵

Dalam jurnal yang berjudul *Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal atas Perspektif Sunni)* yang ditulis oleh Yusuf Fadli dijelaskan tentang sistem kepemimpinan dalam Islam seperti Imamah dan Khilafah, syarat seorang pemimpin, tata cara pemilihan seorang pemimpin, sumber legitimasi seorang pemimpin, dan lain-lain. Ia juga menjelaskan pemikiran politik Islam era klasik yang merujuk pada tahun 650-1250 M., lebih tepatnya sejak era Nabi Muhammad hingga era Dinasti Abbasiyah, kemudian sejarah kemunculan Sunni yang merupakan bentuk kegelisahan terhadap

²⁴ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990).

²⁵ Inu Kencana Syafi'ie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

cara pandang yang dibangun oleh kelompok-kelompok yang cenderung mendiskreditkan posisi sahabat Nabi yang dianggap oleh sebagian kalangan yang berseberangan telah melakukan pengkhianatan.²⁶

Syamsul Asri dalam jurnal yang berjudul *Politik Pewaris Nabi saw.; Sebuah Diskursus Kontestasi Politik*, membahas terkait siapa yang berhak diterima sebagai pewaris kuasa Rasulullah dan bagaimana modus operandi kuasa setelah wafatnya Rasulullah saw. yang kemudian mengerucut pada tiga posisi subyek epistemologis cum historis yang hadir dalam realitas sosial umat Islam. Adapun tiga posisi ini yaitu para Imam Syi'ah, para Fuqaha dan para 'Urafa.²⁷

Dalam buku yang berjudul *Abū Bakar al-Ṣiddiq The Successor* karya Abdurrahman al-Syarqawi, dijelaskan mengenai sejarah panjang hidup Abū Bakar, mulai dari gelar yang diberikan oleh Rasul kepadanya, pembai'atan Abū Bakar yang terpilih menjadi khalifah pengganti Rasul, serta tugas-tugasnya ketika menjadi khalifah, hingga akhir dari perjalanan hidupnya. Sebenarnya, isi dari buku ini lebih mengarah kepada keutamaan dari Abū Bakar yang dapat dijadikan motivasi oleh pembaca melalui sosok teladan dari dirinya.²⁸

²⁶ Yusuf Fadli, "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal atas Perspektif Sunni)", dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 2, No. 1, April 2018.

²⁷ Syamsul Asri, "*Politik Pewaris Nabi saw.; Sebuah Diskursus Kontestasi Politik*", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. II, No. 2, 2016.

²⁸ Abdurrahman al-Syarqawi, *Abu Bakar Ash Shiddiq The Successor*, terj. Abdul Syukur, (Bandung: Sygma Publishing, 2010).

E. Kerangka Teori

Menurut al-Syahrastani, salah satu faktor terbesar yang melahirkan sektarianisme dalam Islam adalah persoalan politik, dalam arti perdebatan terkait masalah kepemimpinan. Ia mengatakan bahwa tidak pernah terjadi hunus pedang yang menyebabkan perpecahan dalam umat Islam selain disebabkan persoalan kepemimpinan.²⁹ Ia juga menegaskan bahwa isu politik Islam pada masa awal merupakan benih dari sektarianisme dalam Islam, terutama terkait suksesi pasca Nabi dan perang sipil antara sesama sahabat Nabi. Diperkuat lagi oleh W. Montgomery Watt³⁰ bahwa munculnya sekte-sekte Islam merupakan sebuah respon dari beberapa peristiwa politik. Seperti peristiwa terbunuhnya Usmān yang oleh Watt disebut sebagai titik awal bagi studi sekte Khawarij yang bersama kelompok revolusioner mengklaim kontinuitas tanggung jawab atas pembunuhannya. Ibn al-Azraq, pendiri sekte Azāriqah yang sekaligus seorang teolog, menyerukan bahwa lembaga politik harus didasarkan pada al-Qur'an. Hal ini yang kemudian makin berkembang dan menjadi sebuah institusi resmi di kalangan masyarakat Islam.

Sektarianisme tersebut pada gilirannya berimplikasi pada aktivitas penafsiran al-Qur'an, sebagaimana al-Qur'an sendiri merupakan teks yang sangat terbuka untuk

²⁹ Muhammad bin 'Abdul Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1404 H.), juz. I, hlm. 20.

³⁰ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 1-23

ditafsirkan, selain itu masing-masing mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultural di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya.

Dalam hal ini Ignaz Goldziher, membagi kecenderungan ini ke dalam lima kategori,³¹ yaitu: tafsir tradisional, tafsir teologis, tafsir sufistik, tafsir sektarian dan tafsir modernis. *Pertama*, tradisional, yaitu penafsiran dengan bantuan hadis dan para sahabat atau sering disebut dengan tafsir *bi al-Ma'tsūr*. *Kedua*, tafsir teologis, yaitu penafsiran yang disusun dalam perspektif teologi, atau penafsiran yang bersifat dogmatis. *Ketiga*, tafsir sufistik, yaitu tafsir yang bersifat mistik atau tafsir dalam perspektif sufisme Islam. *Keempat*, tafsir sektarian, yaitu penafsiran yang bersifat sektarian, disebabkan terjadinya kelompok-kelompok aliran teologi. *Kelima*, tafsir modernis, yakni tafsir yang dikembangkan dalam perspektif peradaban Islam modern.

Hubungan teori Ignaz dalam penelitian ini masuk dalam teori keempat, yakni adanya kecenderungan berupa penafsiran yang bersifat pembelaan atau pembenaran suatu kelompok yang pada gilirannya, digunakan untuk membela kelompok aliran tertentu atau bahkan tindakan kelompok tertentu. Misalnya mengenai apakah di dalam al-Qur'an terdapat justifikasi terhadap tindakan seorang khalifah, atau bagaimana relasi kekuasaan Tuhan melalui ayat suci-Nya dengan tindakan manusia

³¹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSaQ Press, 2003).

tersebut. Seperti tindakan Abū Bakar dalam memerangi orang-orang murtad, atau mengenai konsep Imamah (kepemimpinan pasca wafatnya Nabi saw) dalam pandangan orang-orang Syiah terhadap Ali.

Adapun kitab-kitab tafsir yang dipilih dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang masuk dalam kategori periode pertengahan. Pada periode ini tradisi penafsiran al-Qur'an mulai didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, maḏhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an tak jarang digunakan sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Para mufasir pada era ini pada umumnya sudah dipengaruhi ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an. Hal ini yang kemudian menjadikan al-Qur'an cenderung dipaksa untuk kepentingan sesaat dalam mendukung kepentingan golongannya.

Dilihat dari kronologi, sebagaimana dijelaskan Abdul Mustaqim dalam bukunya, *Mazāhib al-Tafsīr* (aliran-aliran tafsir) dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik dimulai dari abad I H/6 M hingga abad II H/7 M, sedangkan periode pertengahan dimulai dari abad III H/9 M hingga abad IX H/15 M, adapun periode modern dimulai dari abad XII H/18 M hingga abad XIV H/21 M.³²

Berdasarkan klasifikasi periode di atas, kitab tafsir yang digunakan untuk kajian dalam penulisan ini merupakan kitab Tafsir yang masuk dalam kategori periode

³² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 92.

pertengahan, yakni antara abad III hingga IX H. Kitab Tafsir yang berhaluan Sunni antara lain yaitu *Tafsīr al-Ṭabari* (abad III H) dan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* (abad VI H), sedangkan kitab Tafsir yang berhaluan Syi'ah yaitu *Tafsīr al-Qummi* (abad IV H) dan *Tafsīr Majma' al-Bayān* (abad 6 H).

Dalam perkembangannya kodifikasi kitab-kitab tafsir sudah dirintis sejak akhir abad ke II H. Hal ini mulai memasuki periode pertengahan. Dan memasuki abad ke III H, kodifikasi kitab tafsir semakin pesat. Mengingat sebelumnya penafsiran al-Qur'an masih bergabung dalam tradisi periwayatan hadis, pada masa ini tafsir telah dibukukan dan bahkan menjadi salah satu disiplin ilmu tersendiri. Bergesernya tradisi penafsiran al-Qur'an dari tafsir *bi al-Ma'tsūr* ke tafsir *bi al-Ra'yi* menjadi dinamika penafsiran pada masa ini. Bahkan penggunaan rasio semakin kuat, meski kemudian tak jarang terjadinya bias ideologi sebagai implikasinya.³³

Tafsir yang pada mulanya lebih mengarah kepada penjelasan ayat-ayat yang *musykil*, namun kemudian mulai dimanfaatkan untuk sebuah afirmasi (penegasan dan pembelaan) terhadap ideologi keilmuan dan bahkan mazhab penafsirannya. Dari hal ini, sehingga muncul berbagai kitab tafsir yang diwarnai dengan corak, aliran dan kecenderungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan mazhab ideologi mufasir-nya

³³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 90.

atau bahkan penguasa masa itu.³⁴ Hal ini, disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.³⁵ Faktor internal adalah hal-hal yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Adapun faktor internal tersebut dibagi menjadi dua. *Pertama*, sifat teks al-Qur'an mempunyai potensi untuk dibaca secara beragam (multi tafsir), sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran. Mulai dari perbedaan bacaan (yang meliputi *şaraf, nahwu*, dan lain-lain) hingga perbedaan maknanya.

Kedua, kata-kata yang termuat dalam al-Qur'an pada dasarnya memang mempunyai makna yang beragam. Sudah barang tentu dari hal ini akan berimplikasi pada penafsiran yang berbeda pula.

Dari dua faktor internal di atas bisa dilihat bahwa obyektifitas teks berpotensi ditafsirkan secara beragam sesuai dengan informasi yang diperoleh oleh mufasir-nya.

Penyebab terjadinya perbedaan penafsiran yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang mempengaruhi upaya penafsiran yang sifatnya berada di luar teks al-Qur'an itu sendiri. Hal-hal yang kaitannya di luar teks maksudnya yakni situasi dan kondisi yang melingkupi penafsir serta audiensnya. Seperti misalnya *pertama*, kondisi sosio-kultural, pra anggapan, paradigma, konteks politik, sumber dan metodologi yang digunakan, serta latar belakang keilmuan yang

³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 90.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 15-16.

mufasir kuasai. Sehingga dari hal tersebut dapat mempengaruhi upaya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.³⁶

Kedua, terjadinya kontak antara peradaban Islam dengan peradaban di luar Islam, seperti halnya peradaban Persia, Romawi, Yunani dan Barat. Munculnya tafsir yang bercorak sufi menjadi salah satu contoh yang diakibatkan dari persinggungan peradaban Islam dengan peradaban Persia, atau tafsir falsafi yang dipengaruhi peradaban Yunani.³⁷

Ketiga, adanya pengaruh politik dan ideologi. Pada abad pertengahan hingga setelahnya, perkembangan ilmu pengetahuan tak bisa dilepaskan dari pengaruh politik dan ideologi. Munculnya suatu aliran pemikiran termasuk dalam penafsiran menjadi imbas dari berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab, bagaimanapun sebuah kebenaran dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan terkait mazhab pemikiran termasuk dalam hal ini penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an, tak bisa lepas dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan ataupun politik.³⁸

Dari faktor eksternal, penafsiran QS. Al-Mā'idah ayat 54 tersebut, pada dasarnya memang belum jelas diperuntukkan kepada siapa. Dalam beberapa kitab tafsir sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, masing-masing mufasir berbeda

³⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 16.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 21.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 22.

pendapat tentang siapa yang kaum dimaksud dalam ayat tersebut. Hal ini tak menutupi kemungkinan bahwa penafsir terpengaruh oleh faktor eksternal, yakni ideologi dan politik, sehingga mufasir berbeda mazhab.

Selain tiga periode sebagaimana telah dijelaskan di atas, Abdul Mustaqim dalam bukunya yang lain juga memetakan ketiga periode ini menggunakan kerangka teori *the history of idea*. Teori ini merupakan kategorisasi berdasarkan karakteristik yang dominan pada masing-masing periode. Ketiga kategorisasi ini yaitu, Tafsir era formatif, afirmatif dan reformatif. Secara konseptual, ketiga kategorisasi bertujuan untuk melihat potret sejarah perjalanan penafsiran al-Qur'an. Dengan demikian akan mempermudah proses pengamatan dan mengidentifikasi secara jelas dan sistematis.³⁹

1. Tafsir Era Formatif⁴⁰

Sejak zaman Nabi saw. hingga setidaknya abad ke II H, tafsir era formatif sudah mulai muncul. Kategori ini basisnya adalah nalar quasi-kritis, yakni sebuah model atau cara berpikir dalam menafsirkan al-Qur'an yang minim terhadap penggunaan rasio atau *ra'yu*. Hal ini juga tak menutup kemungkinan sebab budaya kritisisme belum populer dibanding era setelahnya.

Hal yang menandai metode berpikir ini antara lain, pertama, mengatasi sebuah persoalan dengan menggunakan simbol tokoh. Yang dimaksud simbol

³⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 33-34.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 34-35.

tokoh yakni dalam sebuah penafsiran teks-teks al-Qur'an, Nabi, sahabat atau mungkin tabiin digunakan sebagai simbol tokoh, sebab mereka merupakan rujukan prioritas. Kedua, tak jarang ditemui model penafsiran tafsir *bi al-riwāyah*, dan cenderung menghindari bahkan skeptis terhadap tafsir *bi al-ra'yi*. Sebab mereka kurang kritis dalam menerima produk penafsiran serta menghindari hal-hal yang realistis bahkan lebih berpegang terhadap hal-hal yang metafisis.

2. Tafsir Era Afirmatif⁴¹

Era afirmatif terjadi pada abad pertengahan pasca era formatif, yakni ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan ideologi keilmuan tertentu, mazhab dan politik. Pada umumnya, para mufasir sudah terpengaruh oleh ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an. Sehingga era ini yang basisnya adalah nalar ideologis, seringkali digunakan sebatas legitimasi terhadap kepentingan-kepentingan tersebut.

Pada era ini pendapat imam atau tokoh besar mereka, kerap digunakan sebagai pijakan dalam menafsirkan. Mereka dianggap mempunyai kredibilitas yang bahkan setara dengan teks itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh fanatisme berlebihan terhadap kelompok mereka sendiri, yang darinya melahirkan taklid buta, sehingga kecil rasanya untuk toleransi terhadap orang atau kelompok lain.

3. Tafsir Era Reformatif

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 46-49.

Berangkat dari keprihatinan mufasir di era ini terhadap produk-produk penafsiran masa lalu yang cenderung ideologis, sektarian dan kurang dinamis. Menurut mereka produk-produk penafsiran masa lalu yang selama ini telah digunakan oleh sebagian besar umat muslim membutuhkan sikap kritis. Mereka juga cenderung melepaskan diri dari berbagai model berpikir maḏhabī serta memanfaatkan keilmuan modern. Dan mencoba membangun sebuah epistemologi yang baru, yang dipandang akan mampu merespon zaman modern.⁴² Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan hermeneutis, yang kemudian menjadi *trend* tersendiri bagi para mufasir era reformatif ini. Yakni posisi teks (al-Qur'an), konteks (realitas) dan *reader* (penafsir) berjalan sirkular secara dinamis.⁴³

Jika dilihat dari periodisasi *the history of idea* sebagaimana dijelaskan di atas, maka *Tafsīr al-Ṭabari* masuk dalam kategori tafsir era formatif. Sedangkan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, *Tafsīr al-Qummi* dan *Tafsīr Majma' al-Bayān* masuk dalam kategori tafsir era afirmatif.

Dalam *Tafsīr al-Ṭabari* memang sangat dominan sekali dalam penggunaan metode penafsiran *bi al-riwāyah* dan belum bersifat sektarian. Berbeda dengan *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib*, *Tafsīr al-Qummi* dan *Tafsīr Majma' al-Bayan*, sehingga hasil penafsirannya cenderung bersifat ideologis, subyektif dan sebagian bertujuan untuk

⁴² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 52.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 84.

kepentingan mazhabnya. Sehingga pada era afirmatif ini, wacana pengaruh ideologi politik dalam sebuah penafsiran al-Qur'an merupakan sebuah hal yang tak terelakkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak penelitian pustaka (*Library Research*), yakni penelitian yang bertumpu pada data yang bersifat kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan objek penelitian yaitu ayat-ayat yang digunakan oleh sebagian ulama sebagai legitimasi atas suksesi kepemimpinan setelah nabi. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis sebagai pengolah datanya. Data yang diperoleh kemudian dijelaskan serta dianalisis secara sistematis.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian melalui proses yang sistematis. Data yang dimaksud dalam penelitian yakni informasi-informasi terkait fakta atau fenomena yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa ayat-ayat yang digunakan oleh sebagian

⁴⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

ulama sebagai legitimasi atas suksesi kepemimpinan setelah nabi, yang kemudian akan ditelaah dari perspektif teori tafsir serta bagaimana teori tafsir memandang hal ini.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya atau tangan pertama. Dalam hal ini, data primer yang diperoleh berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan ayat-ayat yang digunakan oleh sebagian ulama sebagai suksesi atas suksesi kepemimpinan setelah Nabi, yang termuat dalam kitab *Tarīkh al-Khulafā* karya al-Suyūṭī. Kemudian dikomparasikan penafsirannya, antara kitab yang berhaluan Sunni dengan kitab yang berhaluan Syi'ah. Sebagai acuan penulis, tafsir yang dirujuk penulis antara lain:

a. Kitab Tafsir Maḏhab Sunni

1) *Tafsīr al-Ṭabari*

Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena kitab ini dianggap salah satu kitab induk yang kemudian digunakan oleh para mufasir setelahnya sebagai rujukan, terutama tafsir *bi al-ma'sūr*. Hal itu dikarenakan, kitab ini memuat riwayat-riwayat yang cukup lengkap serta selektif dalam pemilihan *sanad*, sebab al-Ṭabari sangat berhati-hati terhadap penfasiran *bi al-raa'yi*. Selain sebagai mufasir, ia juga *muarrikh* (ahli sejarah), karya

beliau yang cukup terkenal adalah *Tarīkh al-Rusul*. Sehingga perlu kiranya penafsiran-penafsirannya sangat dibutuhkan penulis dalam tema ini yang tentu tak dapat dipisahkan dengan peristiwa sejarah.

2) *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*

Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena termasuk kitab tafsir *bi al-ra'yi* tersohor. Al-Rāzī termasuk mufasir yang banyak menguraikan kajian masalah ketuhanan (teologi) dan termasuk di dalamnya beliau mengkritisi penafsiran ayat-ayat teologi Syiah. Selain itu ideologi politik yang ia kemukakan dalam penafsirannya sangat kuat. Sehingga penafsiran beliau terhadap tema ini, sangat penulis butuhkan.

b. Kitab Tafsir Maḏhab Syi'ah

1) *Tafsīr al-Qummi*

Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena termasuk kitab tafsir klasik yang tersohor di kalangan muslim Syi'ah. Ayah beliau merupakan ahli hadis Syiah dan banyak meriwayatkan hadis, oleh karenanya al-Qummi banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya. al-Kulaini, penulis terkemuka sumber riwayat Syiah menukil lebih dari 7000 hadis darinya. al-Qummi merupakan sahabat Imam Ali al-Hadi, selain hidup di masa Imam Ali al-Hadi, juga hidup pada masa Imam Hasan al-Askari dan masa Gaibah Ṣugra Imam Mahdi. Sumber penafsiran dalam kitab ini adalah *bi al-ma'sūr*, yakni riwayat-riwayat berupa hadis rasulullah dan para imam *ma'sūm*, dan

lain sebagainya. Penafsiran al-Qummi sangat singkat dan *straight to the point*. Beliau hanya menampilkan riwayat kemudian langsung menyimpulkan makna dan hukumnya, tanpa berargumentasi. Al-Qummi memiliki fanatisme yang kental terhadap mazhab Syiah. Dalam masalah-masalah teologi kata-kata beliau cukup pedas terhadap Sunni. Sumber tafsir *bi al-ma'sūr* dan fanatisme yang kental ini yang sangat dibutuhkan penulis.

2) *Tafsīr Majma' al-Bayān*

Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena termasuk kitab tafsir klasik yang memiliki bentuk pembahasan yang paling baik dan sistematis, serta moderat dalam melontarkan kritik berbagai pendapat dan penafsiran. Dalam penafsirannya, beliau mengklasifikasi pembahasan, seperti diawali dengan membahas qira'ah, bahasa (*lugawī*), tanda baca, *asbāb al-nuzūl*, munasabah ayat, dan penjelasan pasal-pasal permasalahan. Beliau adalah mufasir Syi'ah langka yang menaruh perhatian khusus terhadap ilmu munasabah.

Adapun data sekunder adalah data yang sudah berubah dari sumber pertama, sifat data tersebut tidak langsung. Dalam penelitian ini data sekunder bisa berupa buku, jurnal, artikel maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek kajian ini.

4. Analisis Data

Yang dimaksud analisis data adalah proses pengolahan terhadap data yang diperoleh dari data primer maupun sekunder sehingga menjadi bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.⁴⁵ Sebagai pendekatannya, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis yakni menuturkan dan menganalisa secara rinci, dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, namun meliputi analisis dan interpretasi data.⁴⁶

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan penafsiran yang berkaitan dengan fokus pembahasan di sini yaitu ayat-ayat yang digunakan oleh sebagian ulama sebagai legitimasi atas suksesi kepemimpinan setelah nabi, kemudian mengkomparasikan hasil dari penafsiran tersebut serta melihat kecenderungan dari masing-masing tafsirannya.

Dimulai dengan mengambil tema besar yang akan dibahas dengan mencari dan mengumpulkan isi atau objek yang dikaji yaitu ayat-ayat yang digunakan oleh sebagian ulama sebagai legitimasi atas suksesi kepemimpinan pasca wafatnya nabi, menyebutkan apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi perselisihan ulama Sunni dan Syi'ah pasca wafatnya Nabi. Dalam hal ini penulis mengacu pada kitab *Tarīkh*

⁴⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

⁴⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

Khulafā karya al-Suyūṭī. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut akan diuraikan dan dikomparasikan. Dan yang terakhir, hasil dari analisis tersebut kemudian ditelaah melalui perspektif teori tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas perkembangan politik dan tafsir pasca wafatnya Nabi. Dengan beberapa sub bab, antara lain, politik pada masa Nabi, politik pasca wafatnya Nabi, sejarah dan pengaruh sektarianisme dalam umat Islam, dan terakhir membahas tentang tafsir al-Qur'an dan pengaruh ideologi politik terhadap wacana tafsir.

Bab ketiga membahas mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi perselisihan ulama Sunni dan Syi'ah pasca wafatnya Nabi, yaitu QS. Al-Māidah (5): 54, QS. Al-Taubah (9): 40, QS. Al-Nūr (24): 55, QS. Al-Fath (48): 16, dan QS. Al-Ḥasyr (59): 8. Ayat-ayat tersebut akan dijelaskan dalam tafsir Sunni dan Syi'ah, yang kemudian menjelaskan analisis komparatif dari penafsiran ayat-ayat tersebut.

Bab keempat membahas tentang analisis penafsiran Sunni dan Syi'ah terhadap penafsiran kepemimpinan pasca wafatnya Nabi. Kemudian, analisis komparatif dari ayat-ayat yang dijelaskan pada bab sebelumnya, akan dilihat kecenderungan mufasir dan hal yang mempengaruhi penafsiran atau sebab berbedanya hasil penafsiran seperti

universal penafsiran, subyek dan obyek dalam ayat yang masih umum dan kemiripan leksikal pada ayat.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para mufasir, baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah terdapat beberapa penafsiran yang berbeda terkait kepemimpinan pasca wafatnya Nabi, sebagaimana tercantum dalam kitab *Tarikh al-Khulafā'* karya al-Suyūṭī, yaitu QS. al-Māidah (5): 54, QS. al-Taubah (9):40, QS. al-Nūr (24): 55, QS. al-Fath (48): 16 dan QS. al-Ḥasyr (59): 8.

Penafsiran Sunni seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī tampak dominan dalam keterpengaruhannya terhadap teologi politiknya, mereka cenderung membela Abu Bakar yang dianggap lebih berhak menjadi pengganti setelah wafatnya beliau. Terlebih al-Rāzī yang penafsirannya kuat dengan penggunaan rasio. Terlihat beberapa penafsirannya yang bukan hanya mengklaim atas kebenaran kekhalifahan Abu Bakar, akan tetapi juga kemudian dijadikan sebagai argumen untuk menolak keras pendapat lawan politiknya, yakni Syi'ah khususnya golongan Rāfiḍah yang juga keras mendukung Ali. Begitu pula penafsiran yang dilakukan oleh mufasir kalangan Syi'ah, yang pada dasarnya cenderung membela Ali yang seharusnya menjadi pengganti sepeninggal Nabi. Hanya saja mereka tidak secara tegas menyebutkan Ali, dan terbatas pada upaya-upaya penolakan terhadap kepemimpinan golongan Sunni. Khususnya al-Qummi yang dominan dalam memasukkan beberapa unsur politiknya, meskipun ia singkat dalam menafsirkan ayat. Sedangkan al-Ṭabarsī dalam kitabnya, tidak begitu dominan sebagaimana al-

Qummi, sebab penafsirannya masih cenderung moderat, akan tetapi masih tetap terlihat ideologi maḏhabnya. Walaupun demikian, beberapa riwayat dari masing-masing mufasir memiliki kesamaan dalam sumber riwayat yang digunakan dalam mentakwil ayat.

Hal ini, disebabkan karena kedua kelompok, bukan hanya memiliki pandangan berbeda dalam ideologi politiknya, namun juga pra pemahaman, kondisi sosial, serta batasan ilmu yang dikuasai masing-masing mufasir. Berangkat dari pemahaman yang berbeda dari masing-masing mufasir, pada gilirannya akan mempengaruhi penafsirannya pula. Termasuk dalam pembahasan ini, ayat-ayat yang ditafsirkan juga dirasa masih bersifat umum, samar dalam menyebutkan subyek atau obyeknya, dan mengandung kemiripan leksikal pada teks. Dari fenomena demikian, tentu belum bisa dipastikan apa yang terkandung dalam ayat tersebut, memang sesuai sebagaimana apa yang dikehendaki oleh masing-masing mufasir, baik kalangan Sunni maupun Syi'ah. Sehingga, wacana pengaruh ideologi politik dalam sebuah penafsiran teks al-Qur'an merupakan sebuah hal yang tak terelakkan dan tentu berpotensi ditafsirkan oleh masing-masing mufasir sesuai dengan kepentingan yang hendak ditujunya.

B. Saran

Persoalan ideologi menjadi salah satu persolan yang sensitif, terlebih ideologi keagamaan yang berangkat dari teks-teks al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan dunia perpolitikan. Sebab, hal ini berpengaruh terhadap keharmonisan dan persatuan umat Islam. Pembahasan sebagaimana penulis

lakukan, yakni penafsiran ayat-ayat suksesi kepemimpinan pasca wafatnya Nabi dirasa masih jauh dari bentuk sempurna. Sehingga, pengkajian terhadap persoalan ini, tentu masih harus selalu dilakukan, baik itu melalui diskusi, dialog ataupun karya-karya ilmiah lainnya. Dan tidak menutupi kemungkinan pula dalam upaya pengembangan yang lebih luas dari kajian ini, peneliti selanjutnya bisa mengarahkan fokus kajiannya terhadap ayat-ayat yang berpengaruh dalam dinasti-dinasti Islam modern yang mempunyai keterkaitan dinamika politik, atau bahkan termasuk dinamika perpolitikan Indonesia.



Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Ombak. 2014.
- Abidu, Hasan. *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.
- Alhaddar, Muhsin Ali. "Unsur Politik dalam Dunia penafsiran al-Qur'an: Kasus-kasus Penafsiran Sahabat dan Aliran Teologi Islam". Dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 10, No. 2. 2014.
- Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Asri, Syamsul. "Politik Pewaris Nabi saw.; Sebuah Diskursus Kontestasi Politik". dalam *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. II, No. 2. 2016.
- Awang, Abdul Hadi. *Fahaman & Ideologi Umat Islam: Rujukan Lengkap Anutan dan Aliran Pemikiran Masyarakat Islam Sejak Zaman Khalifah Islam Pertama*. Selangor-Malaysia: PTS Islamika. 2008.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*. terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestiwati. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad Ke-20*. Bandung: Pustaka. 2001.
- Esposito, John L. *Islam Aktual; Jawaban atas Gejolak Masyarakat Post-Modern*. Terj. Norma Abi'a dan Juli Setiawan. Depok: Inisiasi Press. 2002.
- _____. *Islam dan Politik*. Terj. Jusup Soe'yb. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1990.
- Fadli, Yusuf. "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal atas Perspektif Sunni)". dalam *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 2, No. 1. 2018.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka. 1987.

- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsīr*, terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSaQ Press. 2003.
- Haikal, Muhammad Husain. *Abu Bakar as-Siddiq*. Jakarta: Litera AntarNusa. 2009.
- Hidayah, A'lamul. *Al-Imam al-Mahdi*. Jakarta: Al-Huda. 2007.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-Arab*. Qairo: Dar al-Ma'arif. tt.
- Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi saw Hingga Runtuhnya Daulah Bani Umayyah*. Jakarta: Lentera. 2006.
- Khalid, Khalid Muhammad, dkk. tt. *Islam Meluruskan Bangsa*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kulsum, Umni. "Peradaban Islam Masa Khulafa al-Rasyidun". dalam Siti Maryam dkk. (ed.). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Mallat, Chibli. *Menyegarkan Islam*. Bandung: Mizan. 2001.
- Miski. "Al-Mawardi dan Teori Khalifah". dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.). *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politeia Press. 2007.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Rosdakarya. 1991.
- Mustaqim, Abdul. "Pergeseran Epistemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis". Dalam *Tashwirul Afkar*. No. 18. 2004.
- _____. *Dinamika Sejarah Tafsīr al-Qur'an*. Yogyakarta: Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ). 2012.
- _____. *Epistemologi Tafsīr Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS. 2010.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Muthahari, Murtadha. *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*. Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Citra. 2012.
- Najdi, Abu Zahra. *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-angka*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press. 2015.

- _____. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 2015.
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. 1987. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2013.
- Al-Qummī, Abū Ḥasan Ali bin Ibrāhīm. *Tafsīr al-Qummī*. Qum: Dar al-Kitab. 1781.
- Al-Rāzi, Fakhrudīn. *Mafātīḥ al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan. 1995.
- _____. *Jalan Rahmat*. Jakarta: Quanta. 2011.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syi'ah: Sejarah, Politik dan Ikhtilaf". dalam *Maarif*. Vol. 10, No. 2. Desember 2015.
- Satori, Ahmad, dan Sulaiman Kurdi (ed.). *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politeia Press. 2007.
- Shadik, Faishal. "Khawarij: Pergolakan Politik dan Perkembangan Agama", dalam Ahmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2016.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press. 1990.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.
- Al-Suyūṭī. *Tarīkh al-Khulafā'*, Beirut: Dar al-Minhāj. 2015.
- _____. *Tarikh al-Khulafa'; Sejarah Para Penguasa Islam*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2013.

- Syafi'ie, Inu Kencana. *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Syahrastani, Muhammad bin 'Abdul Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifat. 1404 H.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2009.
- Syarqawi, Abdurrahman. *Abū Bakar Ash Shiddiq The Successor*. terj. Abdul Syukur. Bandung: Sygma Publishing. 2010.
- Syirbasyi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*. ter. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni. Jakarta: Pustaka. 2008.
- Al-Ṭabrasi, Abū Ali al-Faḍl bin al-Ḥasan. *Majma' al-Bayān*. Beirut: Dar al-Ulum. 2005.
- Tim Ahlul Bait Indonesia. *Syi'ah Menurut Syi'ah*. Jakarta: DPP ABI. 2014.
- Ulum, Muhammad Babul. *Merajut Ukhuwah: Memahami syi'ah*. Bandung: Marja. 2008.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University press. 1961.
- _____. *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*. terj. Helmy Ali dan Muntaha Azhari. Jakarta: P3M. 1988.
- _____. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Yamani. *Antara al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Al-Ḥababi, M. Husain. *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Qairo: Dar al-Hadis. 2005.
- Zamzami, M. Subhan. "Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam". Dalam *Mutawatir*. Vol. 4, No. 1. 2014.
- Al-Zarqānī, Muhammad 'Abdul 'Azīm. *Manāhil al-'Irfān*. Beirut: Maktabah Mus'ab bin Umar. 2004.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Fastabiqul Ilmi
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 22 Juni 1996
 Alamat Asal : RT 01/RW 04 Dukuh Waru, Desa Pagojengan, Kec.
 Paguyangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah. Kode Pos.
 52276
 Alamat di Yogyakarta : RT 85/RW 20 Dusun Gendeng, GK IV/Gg. Sidoluhur
 985A, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman,
 Yogyakarta. Kode Pos. 55225
 Telp/Hp : 0823 27 226622
 Email : m.fastabiqul.ilm@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Formal:

- SDN Pagojengan 1 Paguyangan (2002-2008)
- MTs Al-Hikmah 1 Benda (2008-2011)
- MA Al-Hikmah 1 Benda (2011-2014)
- UIN Sunan Kalijaga (2014-Sekarang)

Non Formal:

- Madrasah Muallimin Ad-Diniyyah Al-Hikmah 1 Benda (2008-2014)

Pengalaman Organisasi

- Ketua Organisasi Daerah Ikatan Santri Bumiayu Al-Hikmah 1 Benda (2011-2012)
- Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Divisi Pendidikan (2012-2013)